

**THE FOLKTALES OF LOMBOK: FAIRY TALES OF CUPAK  
GERANTANG, SANDUBAYA AND LALA SERUNI,  
AND CILINAYAA NARATIVE STRUCTURAL REVIEW  
OF VLADIMIR PROPP**

**Khaeriaty**

STKIP Hamzanwadi Selong

**ABSTRACT**

This research aims to apply the Vladimir Propp's narrative structures theory and the social philology, in order to find the sum of functions in the Cupak Gerantang, Sandubaya and Lala Seruni, and Cilinaya's tales text; to find out the social function in those three of tales above.

The research methods related to theory used was qualitative methods, structural, social philology. Collecting data by interview and documentation. Vladimir Propp's narrative structural methods consist of: function order, function grouping into action circle. Social philology methods used to ascertain the social function in those three tales to get the social value in them.

The results of the study as follows; The three stories have different functions, orderly and systematically. The story of *Cupak Gerantang* has 18 functions, *Sandubaya and Lala Seruni* has 9 functions, and *Cilinaya* has 14 functions. The action environment of the three stories are also different, in the story of *Cupak Gerantang* there is 6 action environments, *Sandubaya and lala Seruni* consist of 4 action environments and *Cilinaya* consist of 3 action environments. Social functions of the three stories comprise: entertain function, educational function, adversary function, hidden intentional function, religious function and solidarity function. Social values of the three stories consist of etiquette and politeness values, critiques for the kings values, sacrification values togetherness values and working together, bravery attitudes, noble quality and sportive values.

**Key Words:** folktales story of Lombok - narrative structure - social function  
social value

**PENDAHULUAN**

Dongeng merupakan cerita yang dimiliki oleh tiap-tiap tempat yang ada di seluruh dunia, begitu juga di Indonesia. Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang tentu saja tiap-tiap tempat di pulau itu memiliki dongeng. Dongeng merupakan salah satu

bentuk sastra lisan yang penyampaiannya dilisankan oleh si pencerita. Dongeng yang dilisankan biasanya dituturkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akibat penuturan seperti ini, lambat laun cerita itu berubah dari waktu ke waktu. Selain dilisankan, dongeng juga ada yang ditulis dalam bentuk buku.

Secara sepintas, dongeng itu tampak seperti cerita yang tak berisi dan bermisi. Akan tetapi, setelah dicermati, ternyata cerita-cerita itu merekam suatu sejarah kehidupan masyarakat, mulai dari ciri-ciri masyarakat animisme dan Hindu sampai kepada ciri-ciri kemanusiaan atau ciri-ciri baik kebudayaan moral maupun material dari suatu suku bangsa tertentu (Soemerep, 1992: 24). Dongeng juga tidak ada nama pengarangnya disebabkan sifatnya yang dari mulut ke mulut atau dilisankan.

Bascom (dalam Dundes, 1984: 5 – 10), membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). **Mite**, adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang ini, dan terjadi pada masa lampau. **Legenda**, adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. **Dongeng**, adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan uraian di atas, Pulau Lombok juga memiliki dongeng. Dongeng di Lombok terbilang cukup banyak, seperti *Batu Goloq*, *Si Sekeq*, *Alas Duduk Kulit Kerbau*, *Anak Iwoq*, *Sapi* dan *Harimau*, *Asal Mula Nama Desa Montong Betok*, *Orang Bersaudara Tiga*, *Putri nyale*, *Si Kera* dan *Si tikus*, *Datu Untal*, dan *Cupak Gerantang* menurut data yang sudah diinventaris.

Dongeng Lombok sebagian diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta, antara lain: *Doyan Nada, Paman Ta Kear-Kear, Kodok dan Kera, Cilinaya, Harimau dan Gagak, Sandubaya dan Lala Seruni, Bangau dan Musang, Cilinaya (kenceli), Ki Rangga, Asal Usul Nama Pulau Lombok, Asal Usul Nama Kota Ampenan, Kera dan Kura-Kura*, serta *Sang Bangau dan Sang Kera*.

Penelitian ini mengungkap teks dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan dongeng *Cilinaya* yang telah dibukukan dalam bentuk buku dan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan teks yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lebih mudah dipahami isinya daripada teks yang masih menggunakan bahasa *Jejawan* dalam lontarnya. Dongeng *Cupak Gerantang* ini pernah dipentaskan oleh kelompok teater tradisional Sedau, Narmada- Lombok Barat. Pementasan dongeng ini dalam rangka memeriahkan PAB (Pagelaran Aneka Budaya) pada tanggal 17 – 23 September 2001 (Lombok Post, Minggu 23 September 2001). *Cupak Gerantang* adalah salah satu dongeng yang disadur dari naskah lama berjudul *Cupak Gurantang* yang ditulis pada lontar dengan huruf *jejawan* dalam bahasa Sasak. Dongeng *Cupak Gerantang*, aslinya ditulis dalam bentuk tembang-tembang seperti *sinom, maskumambang, dandanggula, pangkur, durma*, dan *asmarandana*. Dongeng *Cupak Gerantang* berkisah tentang dua orang bersaudara bernama Cupak dan Gerantang, sifat keduanya bertolak belakang. Gerantang mempunyai sifat yang baik, jujur, pemberani, dan mempunyai paras yang tampan. Cupak memiliki sifat yang rakus akan makanan, dengki, serakah, pengecut, dan mempunyai paras yang jelek. Keduanya diutus untuk menyelamatkan putri Daha, Dende Wirasasih, yang diculik oleh raksasa.

Dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* semula adalah dongeng yang bersumber dari lotar, kemudian berbentuk sastra lisan, terakhir dituliskan kembali oleh Parman dan Ali dalam bentuk buku. Oleh karena itu, dongeng ini bukan lagi menjadi milik masyarakat Lombok, tetapi sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia karena telah ditulis ke dalam bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena dongeng ini telah dibukukan dengan judul *Dongeng dari Lombok: Nusa Tenggara Barat* oleh

penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta pada tahun 1993 dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* mengisahkan sepasang suami istri yang baru menikah yakni Sandubaya dan Lala Seruni. Sandubaya adalah anak Demung Brangbantuan, dan Lala Seruni anak Ranga Bumbang. Kecantikan Lala Seruni membuat raja Lombok ingin memilikinya. Raja Lombok membuat siasat untuk membunuh Sandubaya. Sandubaya dibunuh pada saat sedang berburu di Hutan Gebon.

Dongeng *Cilinaya*, seperti dongeng *Cupak Gerantang* dan *Sandubaya dan Lala Seruni*, sama-sama merupakan dongeng yang bersumber dari lontar berbentuk sastra lisan tetapi kemudian dituliskan kembali oleh Parman dan Ali dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta pada tahun 1993 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dongeng *Cilinaya* menceritakan dua orang raja Daha dan Keling kakak beradik yang bernama Datu Wayah dan Datu Anom. Kedua orang raja ini tidak mempunyai anak. Untuk memiliki anak mereka memanjatkan doa di Pantai Kayangan. Kedua permaisuri akhirnya hamil. Selang beberapa lama kedua permaisuri melahirkan. Permaisuri raja Daha melahirkan bayi perempuan, yang nantinya bernama Cilinaya. Permaisuri raja Keling melahirkan bayi laki-laki.

Berdasarkan ringkasan cerita dari ketiga dongeng di atas, dapat dilihat ketiga dongeng tersebut yaitu *Cupak Gerantang*, *Sandubaya dan Lala Seruni*, dan dongeng *Cilinaya*, mengambil latar kehidupan istana serta mengisahkan putri dan pangeran.

Ketiga dongeng ini termasuk sastra klasik yang harus dirawat dan dilestarikan sebagai warisan budaya. Dikatakan sastra klasik karena (1) banyak dan bervariasi, (2) mengandung bacaan yang rusak dan korup atau tidak terbaca, (3) menyimpan variasi, (4) memiliki sistem tulisan, bahasa, sastra, dan budaya yang berbeda (Chamamah Soeratno, 1999).

Naskah dongeng *Cupak Gerantang* dan *Cilinaya* hingga kini masih tersimpan di Musium Negeri Mataram – Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, naskah dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* tersimpan di tangan masyarakat.

Alasan memilih ketiga dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*: pertama, populer di kalangan masyarakat lampau, sementara itu di kalangan masyarakat sekarang terutama generasi muda tidak begitu mengenal ketiga dongeng ini. Hal ini dikarenakan generasi sekarang sudah tidak tertarik membaca dongeng-dongeng tradisional. Mereka lebih tertarik membaca dan menonton dongeng-dongeng dari daerah luar yang ditayangkan dilayar televisi. Agar dongeng-dongeng dari Lombok khususnya dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* tidak tergeser dan tidak punah. Kedua, ketiga dongeng ini merupakan salah satu karya sastra yang perlu dilestarikan. Ketiga, ketiga dongeng ini belum pernah diteliti. Keempat, menggali nilai-nilai budaya yang ada dalam ketiga dongeng tersebut. Kelima, ketiga dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* sering di pentaskan. Teori yang digunakan untuk mengungkap ketiga dongeng ini adalah teori Vladimir Propp. Alasan memilih teori Vladimir Propp, karena Vladimir Propp sendiri menganalisis cerita rakyat (dongeng) dengan mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Teori struktur naratif yang dikembangkan Propp terlihat sebagai kalimat tunggal yakni tokoh sebagai subjek, tindakan tokoh sebagai predikat, dan perwatakan tokoh sebagai keterangan. Penelitian dengan menggunakan teori Vladimir Propp terhadap dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni, dan Cilinaya* ini belum pernah dilakukan. Untuk itulah penelitian ketiga dongeng yakni, dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* dengan menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp perlu diketahui.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, muncul beberapa permasalahan atas pembacaan dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* yakni sebagai berikut.

Pertama, analisis struktur naratif berdasarkan urutan fungsi Vladimir Propp terhadap dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*. Kedua, analisis fungsi sosial dalam dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*. Ketiga, analisis nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian dengan judul *Cerita Rakyat Lombok: Dongeng Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni, dan Cilinaya, Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp*, menggunakan dua landasan teori, yakni struktur Naratif Vladimir Propp, dan teori sosiologi sastra.

### **Struktur Naratif**

Propp – (Vladimir Vropp, lahir 17 April 1895 di St. Petersburg, Rusia, ia meninggal pada tanggal 22 Agustus 1970). Propp adalah seorang sarjana strukturalis Rusia yang menganalisis dasar komponen-komponen plot dongeng Rusia yang mendasarkan analisis pada fungsi pelaku. Buku Vladimir Propp yang berjudul *The Morphology of The Folktale* tentang Morfologi dongengnya dipublikasikan di Rusia. ([http://en.wikipedia.org/wiki/vladimir\\_propp](http://en.wikipedia.org/wiki/vladimir_propp)).

Meskipun Propp tidak bisa dianggap sebagai salah satu pengikut Formalisme Rusia, ia aktif dalam periode yang sama dan menjadi terkenal secara luas di Eropa Barat dan Amerika melalui berbagai terjemahan bukunya *Morphology of The Folktale*, pertama diterbitkan tahun 1928 (Propp, 1928; 1958; 1968; 1970a; 1970b; 1972), dan sebagai hasil tinjauan cermat yang dilakukan Lévi-Strauss (1960) dari terjemahan Inggrisnya, lewat E.M. Meletinskij, sebuah terbitan ulang muncul di Uni Soviet pada tahun 1969 (Fokemma, 1998: 35).

Menurut Propp suatu fungsi dapat dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan (1968: 21). Propp menggambarkan hal ini dengan beberapa contoh sebagai berikut.

1. Seorang raja memberi seekor elang kepada seorang pahlawan . Elang itu membawa sang pahlawan terbang ke kerajaan lain.
2. Seorang tua memberikan Sucenko seekor kuda. Kuda itu membawa Sucenko ke kerajaan lain.
3. Seorang tukang sihir memberi Ivan sebuah perahu kecil. Perahu itu membawa Ivan ke kerajaan lain.
4. Seorang Putri memberi Ivan sebuah cincin. Beberapa pemuda muncul dari cincin itu dan membawa Ivan ke kerajaan lain.

Dari contoh-contoh tersebut di atas terlihat jelas bahwa terdapat unsur-unsur yang tetap dan unsur-unsur yang berubah. Nama pelaku berubah, sementara fungsi dan perlakuan tidak berubah. Propp (1968: 21 – 23) memberi kesimpulan, yakni: (1) fungsi pelaku merupakan unsur-unsur yang tetap, konstan dalam cerita tanpa menghiraukan bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi dapat dipenuhi; (2) jumlah fungsi yang diketahui dalam cerita adalah tetap; (3) urutan fungsi pelaku tersebut senantiasa sama; (4) sebuah dongeng memiliki kesamaan jika dipandang dari segi strukturnya.

Menurut Teeuw (1984: 292), buku Propp *The Morphologi of The Folktale* dapat disebut sebagai usaha untuk menemukan aturan yang menguasai atau menentukan susunan plot dalam sebuah jenis dongeng Rusia yang khas. Kritik Propp terhadap mazhab Finlandia terutama menyangkut sifat atomistik analisis tema dan motif; Propp sebagai dasar penelitian lebih lanjut, memerlukan membuat analisis struktur *folktale* yang mencoba memastikan anasir hakiki setiap dongeng yang termasuk jenis dongeng yang ingin dibicarakan (jadi dia tidak memberi kerangka umum untuk analisis dongeng sedunia!). Berdasarkan analisis seratus dongeng yang disebut *fairy tales* Propp menemukan hasil yang cukup mengejutkan, secara singkat dapat dikatakan: (a) anasir yang mantap dan tak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah tokoh atau motifnya, melainkan fungsi, lepas dari siapa tokoh yang memenuhi fungsi tersebut; (b) Untuk *fairy tales* jumlah fungsi terbatas; (c) Urutan fungsi dalam sebuah dongeng selalu sama; d. Dari segi struktur semua dongeng mewakili hanya satu tipe saja.

Menurut Teeuw (1984: 291 – 292), fungsi dalam teori Propp adalah tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Sebagai contoh misalnya dapat disebut : I seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (entah siapa orangnya: orang tua, raja, adik, dan lain-lain). II tokoh utama atau pahlawan kena larangan atau pantangan tertentu (misalnya tidak boleh berbicara lagi; tidak boleh meninggalkan rumah; tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu dan seterusnya). III tabu itu dilanggar. Demikianlah Propp mengembangkan semacam skema yang selalu sama dan umum berlaku untuk jenis dongeng ini, walaupun tidak berarti bahwa setiap dongeng harus memiliki semua fungsi ; ada juga dongeng yang jumlah fungsinya lebih terbatas daripada maksimum yang menurut Propp adalah 31 fungsi.

31 fungsi cerita rakyat yang dikemukakan oleh Vladimir propp (1968: 25 – 63), sebagai berikut:

1. Fungsi I Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi ketiadaan. Lambang  $\beta$ ).
2. Fungsi II Satu larangan ditujukan kepada pahlawan (definisi larangan . Lambang Y).
3. Fungsi III Larangan dilanggar (definisi pelanggaran. Lambang  $\delta$ )
4. Fungsi IV Penjahat melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi (definisi pengintaian. Lambang  $\epsilon$ ).
5. Fungsi V Penjahat mendapat informasi tentang korbannya (definisi penyampaian. Lambang  $\zeta$  ).
6. Fungsi VI Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai atau memiliki kekayaannya (definisi penipuan. Lambang  $\eta$  ).
7. Fungsi VII Korban tertipu, dan tanpa disadari telah membantu musuhnya ( definisi muslihat. Lambang  $\theta$  ).
8. Fungsi VIII Penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang anggota keluarga ( definisi kejahatan. Lambang A )
9. Fungsi IX ketidakberuntungan/kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta/diperintahkan diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan (definisi perantaraan peristiwa penghubung. Lambang B ).



10. Fungsi X Pahlawan sepakat untuk membalas ( definisi permulaan tindak balasan. Lambang C )
11. Fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumah (definisi keberangkatan/ kepergian. Lambang ↑).
12. Fungsi XII Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dan lainnya yang mengarah kepada penerimaan alat sakti atau penolong ( definisi fungsi pertama donor. Lambang D ).
13. Fungsi XIII Pahlawan bereaksi atas tindakan donor (definisi reaksi pahlawan. Lambang E ).
14. Fungsi XIV Pahlawan memperoleh alat sakti ( definisi penerimaan alat sakti. Lambang F ).
15. Fungsi XV Pahlawan dipindahkan, dibawa, diarahkan ke tempat objek yang dicari ( definisi perpindahan lokasi. Lambang G ).
16. Fungsi XVI Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi pertarungan. Lambang H ).
17. Fungsi XVII Pahlawan ditandai (definisi penandaan. Lambang J ).
18. Fungsi XVIII Penjahat dikalahkan (definisi kemenangan. Lambang I ).
19. Fungsi XIX Kemalangan dapat diatasi ( definisi kemalangan terpenuhi. Lambang K ).
20. Fungsi XX Pahlawan pulang ( definisi kepulangan . Lambang ↓ ).
21. Fungsi XXI Pahlawan dikejar (definisi pengejaran. Lambang Pr).
22. Fungsi XXII Pahlawan diselamatkan ( definisi penyelamatan. Lambang Rs).
23. Fungsi XXIII Pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah/di negeri lain (definisi tidak dikenali. Lambang O ).
24. Fungsi XXIV Pahlawan palsu mengajukan tuntutan palsu ( definisi tuntutan palsu. Lambang L ).
25. Fungsi XXV Pahlawan diserahi tugas sulit (definisi tugas sulit. Lambang M).
26. Fungsi XXVI Tugas diselesaikan (definisi menyelesaikan tugas. Lambang N).
27. Fungsi XXVII Pahlawan dikenali/diakui (definisi pengakuan. Lambang B).
28. Fungsi XXVIII Pahlawan palsu terungkap (definisi pengungkapan. Lambang Ex).

29. Fungsi XXIX Pahlawan menjelma ke dalam wajah baru (definisi penjelmaan. Lambang T).
30. Fungsi XXX penjahat dihukum (definisi hukuman. Lambang U).
31. Fungsi XXXI Pahlawan menikah dan naik tahta (definisi pernikahan. Lambang W).

Propp (1968: 79 – 80) mengatakan dari 31 fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Setiap satu tindakan dapat mencakup satu atau beberapa fungsi yang tergabung secara logis. Lingkungan tindakan tersebut, sebagai berikut:

1. Lingkungan tindakan penjahat, meliputi kejahatan (A), suatu pertempuran atau pertarungan dengan pahlawan, dan pahlawan dikejar (Pr).
2. Lingkungan tindakan pemberi donor, meliputi pemindahan alat sakti (D), pembekalan alat sakti pada pahlawan (F).
3. Lingkungan tindakan penolong, meliputi perpindahan pahlawan ke suatu tempat tertentu (G), penghapusan suatu kecelakaan atau kekurangan (K), pahlawan diselamatkan (Rs), penyelesaian tugas (N), dan perubahan bentuk (T).
4. Lingkungan tindakan seorang putri (orang yang dicari) dan ayahnya, meliputi tugas berat (M), pahlawan diberi tanda (J), pembongkaran (Ex), pahlawan dikenali (Q), penjahat atau pahlawan palsu dihukum (U), dan perkawinan (W).
5. Lingkungan tindakan utusan, yakni pengutusan (B).
6. Lingkungan tindakan pahlawan, meliputi pahlawan meninggalkan rumah/kampung halaman (C), reaksi pahlawan (E), dan perkawinan (W).
7. Lingkungan tindakan pahlawan palsu melibatkan C, diikuti E dan L.

Beberapa fungsi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan tindakan, yaitu fungsi ketiadaan/ketidakhadiran (lambang  $\beta$ ), pelanggaran (lambang  $\delta$ ), penipuan (lambang  $\eta$ ), dan keterlibatan (lambang  $\theta$ ). Karena fungsi-fungsi itu sulit ditafsir ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Melalui tujuh lingkungan tindakan itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

Propp (1968: 92), mengatakan secara morfologi sebuah cerita (*shazka*) dapat ditandai oleh satu pergerakan yang mungkin dimulai dari kejahatan (A) atau kekurangan ( $\alpha$ ), setelah melalui fungsi-fungsi perantara (B) sampai ke fungsi pernikahan (W), atau fungsi-fungsi lain yang dapat bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang dapat bertugas menuju penyelesaian adalah satu penerimaan alat sakti (F), satu perolehan atau penghapusan penderitaan/kekurangan terpenuhi (K), penyelamatan (Rs), dan sebagainya. Sementara tipe perkembangan dari jenis-jenis fungsi itu disebut sebagai satu pergerakan (Xod). Setiap satu tindakan kejahatan, setiap satu kekurangan menciptakan satu pergerakan baru, satu pergerakan dapat secara langsung mengikuti pergerakan yang lain, tetapi dapat pula saling menjatuhkan satu sama lain. Pergerakan yang telah dimulai, dapat saja tiba-tiba berhenti kemudian digantikan dengan pergerakan baru. Sebuah cerita dimungkinkan mengandung beberapa pergerakan. Oleh sebab itu harus diketahui dengan pasti jumlah pergerakan dalam cerita yang ditelitinya. Secara tepat, oleh Propp dikatakan meskipun satu cerita dapat didefinisikan sebagai suatu pergerakan, tetapi bukan berarti jumlah pergerakan sama dengan jumlah cerita.

Propp (1968: 93 – 94) menggambarkan skema cerita sebagai berikut:

1. Satu pergerakan secara langsung diikuti dengan pergerakan lain.

I. A \_\_\_\_\_ W

II. A \_\_\_\_\_ W<sup>2</sup>

2. Satu pergerakan baru dimulai, sebelum berakhir telah muncul pergerakan baru. Pergerakan baru itu selesai kemudian pergerakan yang satunya pun ikut selesai.

I. A \_\_\_\_\_ G.....K \_\_\_\_\_ W

II.  $\alpha$  \_\_\_\_\_ K

3. Satu episode (bagian) cerita dikendalikan oleh dua pergerakan dan dapat dihentikan sejenak. Dalam hal ini dihasilkan skema yang agak rumit

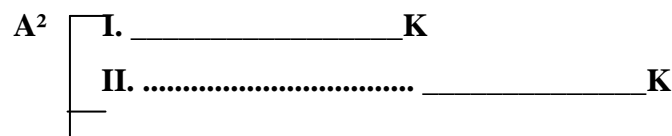
I. \_\_\_\_\_..... \_\_\_\_\_ .....

II. \_\_\_\_\_ .....

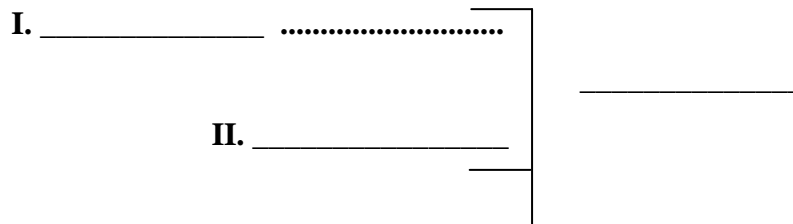
III. \_\_\_\_\_

4. Sebuah cerita mungkin berawal dengan dua kejahatan yang serentak. Kejahatan pertama mungkin diselesaikan terlebih dahulu sebelum pergerakan kedua. Apabila

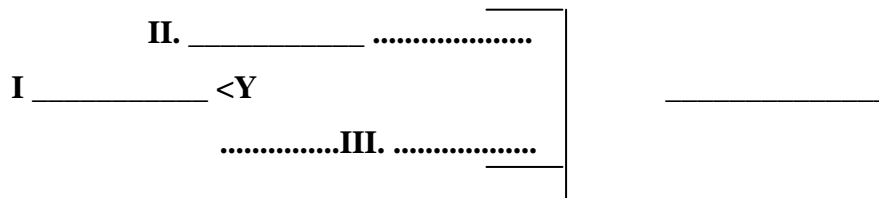
pahlawan dibunuh dan alat sakti dicuri oleh penjahat, maka pembunuhan itu selesai lebih dahulu, baru kemudian pencurian diselesaikan.



5. Dua pergerakan mungkin diakhiri dengan tindakan yang sama



6. Kadangkala sebuah cerita mempunyai dua pahlawan pencari ( cerita no. 155). Dua pahlawan tersebut berpisah di tengah pergerakan yang pertama. Biasanya kedua pahlawan itu berpisah di persimpangan jalan. Persimpangan jalan ini dipergunakan sebagai unsur pemecahan masalah. Perpisahan di persimpangan jalan ditandai dengan lambang (<). Sewaktu berpisah pahlawan-pahlawan itu saling memberi tanda (seperti: saputangan, cermin, cincin, dan lain-lain). Perpindahan syarat atau tanda-tanda ini diberi lambang (Y). Skemanya seperti di bawah ini



Demikianlah uraian-uraian tentang teori struktur naratif Vladimir Propp. Karena peneliti akan menggunakan teori Vladimir Propp, maka perlu kiranya disampaikan semua yang berhubungan dengan struktur naratifnya.

### **Teori Sosiologi Sastra**

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun

juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1979: 1-2).

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Boleh dikatakan sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu –dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan; dalam zaman mutakhir, pemisahan dapat dilakukan –meskipun tidak sepenuhnya. Kesimpulannya, lebih jauh lagi sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu – atau bahkan dapat mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Sapardi Djoko Damono, 1979: 2).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Namun, semua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan: perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan –anggota masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1979: 2).

Menurut Wellek dan Warren (1993: 111 – 112), pendekatan sosiologi sastra terdiri atas: (1) sosiologi pengarang yang memisahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. (2) sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. (3) sosiologi sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Menurut Ian Watt (lewat Sapardi Djoko Damono) hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat dapat dilihat di bawah ini.

Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya; apakah ia menerima bantuan dari pengayom (*patron*), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra ( Sapardi Djoko Damono, 1979: 3-4)

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” di sini sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis; (b) sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampikan fakta-fakta sosial dalam karyanya; (c) *genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat; (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat ( Sapardi Djoko Damono, 1979: 4 ).

Ketiga, fungsi sosial pengarang. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”. Dalam hubungan ini, ada tiga hal

yang harus diperhatikan: (a) sudut pandang ekstrim kaum Romantik, misalnya, menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktek melariskan dagangan untuk mencapai *best seller*, dan (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Sapardi Djoko Damono, 1979: 4).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berkaitan dengan teori yang digunakan adalah metode kualitatif, metode struktur naratif Vladimir Propp, dan metode sosiologi sastra.

Bogdan dan Taylor ( dalam Moleong, 2004: 4 ), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi.

Metode struktur naratif Vladimir Propp, terdiri atas: pertama, urutan fungsi; kedua, mengelompokkan fungsi ke dalam lingkungan tindakan.

Metode sosiologi sastra digunakan untuk menentukan fungsi sosial dalam ketiga dongeng dan untuk menentukan nilai-nilai sosial yang ada dalam ketiga dongeng.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tahap-tahapnya adalah sebagai berikut: Pertama, menentukan objek formal penelitian dalam hal ini adalah menentukan perteksan dan pernaskahan dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*; untuk menentukan fungsi pelaku atau tindakan naratif dalam dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* dengan menggunakan pendekatan struktur naratif Vladimir Propp; untuk menentukan fungsi sosial dalam ketiga dongeng, dan untuk menentukan nilai-nilai yang ada dalam ketiga dongeng.

Kedua, melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang mendukung objek penelitian tersebut. Ketiga, membaca ketiga dongeng tersebut. Keempat, menganalisis struktur naratif dongeng *Cupak Gerantang*, *Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya* dengan menggunakan teori Vladimir Propp. Kelima, Membuat laporan hasil penelitian berupa tesis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ketiga dongeng Lombok diteliti dengan mempergunakan teori struktur naratif Vladimir Propp. Dari fungsi-fungsi pelaku yang terdapat pada tiap-tiap dongeng, terlihat hasil sebagai berikut.

Dongeng *Cupak Gerantang*, *Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*, memiliki jumlah fungsi yang tidak sama dan sistematis seperti dongeng Rusia yang dianalisis oleh Vladimir Propp. Jumlah fungsi ketiga dongeng ini masing-masing memiliki fungsi yang tidak lengkap seperti dongeng *Cupak Gerantang* memiliki jumlah fungsi sebanyak 18, *Sandubaya dan Lala Seruni* memiliki jumlah fungsi sebanyak 9, dan *Cilinaya* memiliki jumlah fungsi sebanyak 14. Di antara ketiga dongeng ini terlihat dongeng *Cupak Gerantang* memiliki jumlah fungsi yang lebih banyak dibandingkan dengan dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* dan *Cilinaya*. Hal ini disebabkan karena dongeng-dongeng Lombok dengan dongeng Rusia tidak sama jumlah fungsinya, masing-masing sesuai dengan tradisinya sendiri.

Lingkungan tindakan tokoh dalam dongeng *Cupak Gerantang* memiliki 6 lingkungan tindakan, dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* memiliki 4 lingkungan tindakan, dan dongeng *Cilinaya* memiliki 3 lingkungan tindakan. Beberapa fungsi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan tindakan dalam dongeng *Cupak Gerantang* adalah fungsi ketiadaan/ketidakhadiran (lambang  $\beta$ ), larangan untuk pahlawan (lambang Y), pelanggaran (lambang  $\delta$ ), penjahat mendapat informasi tentang korbannya (lambang  $\zeta$ ), penipuan (lambang  $\eta$ ), keterlibatan (lambang  $\theta$ ), pertama donor (lambang D), reaksi pahlawan (lambang E), perpindahan (lambang H), tugas sulit (lambang N), dan penjelmaan (lambang T).



Lingkungan tindakan tokoh yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan tindakan dalam dongeng *Sandubaya dan Lala Seruni* meliputi: perpindahan pahlawan ke suatu tempat tertentu (lambang G), pahlawan diselamatkan (lambang Rs), penyelesaian tugas (lambang N), dan perubahan bentuk (lambang T), tugas berat (lambang M), pahlawan diberi tanda (lambang J), pembongkaran (lambang Ex), perkawinan (lambang W), penyampaian (lambang ζ), penipuan (lambang η), dan muslihat (lambang θ).

Lingkungan tindakan tokoh yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan tindakan dalam dongeng *Cilinaya* terdiri atas: suatu pertempuran atau pertarungan dengan pahlawan (lambang H), pahlawan dikejar (lambang Pr), pahlawan diselamatkan (lambang Rs), penyelesaian tugas (lambang N), perubahan bentuk (lambang T), tugas berat (lambang M), pembongkaran (lambang Ex), pahlawan dikenali (lambang Q), pahlawan palsu dihukum (lambang U), pengintaian (lambang ε), penyampaian (lambang ζ), penipuan (lambang η), dan muslihat (lambang θ).

Fungsi sosial ketiga dongeng yakni, dongeng *Cupak Gerantang, Sandubaya dan Lala Seruni*, dan *Cilinaya*, ditemukan 6 fungsi terdiri atas fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi perlawanan, fungsi kehendak yang terpendam, dan fungsi religius, dan fungsi solidaritas.

Selain fungsi-fungsi sosial, dalam ketiga dongeng dapat diungkap juga nilai-nilai sosialnya yang terdiri atas, (1) nilai yang mengandung tata krama dan sopan santun (2) nilai yang mengandung kritik terhadap raja, (3) nilai berkorban, (4) nilai yang mengandung kebersamaan dan gotong royong, (5) sikap pemberani, ksatria, dan sportif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Riyadi Selamat dan G. Parman. 1993. *Cerita Rakyat Dari Lombok (Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Anam, Irsyadul, MB. Rahimsyah. Tanpa tahun. *Cerita Rakyat Lombok (Nusa Tenggara Bara)*: Kisah Raden Panji dan Lala Seruni. Surabaya: Mitra Cendekia.

- Atmosuito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bahri, 2003. *Dende Cilinaya*. Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Bacaan SLTP Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Mediama
- Behrend, T.E dan Titik Pujiastuti. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 – A*. Yayasan Obor Indonesia: *Ecole française D' Extreme Orient*.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1984. *Sacred Narrative: Readings in the Theory of myth*. London: University of California Press, Ltd.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington – London: Indiana University Press.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara: Masyarakat Pernaskahan Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Gunatama, Gede. 2002. *Perbandingan Struktur Naratif Geguritan Basur dan Naskah Drama Gong Televisi: Sebuah penerapan Teori Vladimir Propp*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/vladimir\\_propp](http://en.wikipedia.org/wiki/vladimir_propp).
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kumpulan Cerita Bahan Lomba Bercerita Tingkat Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2005. Mataram: Badan Perpustakaan daerah.
- Kunne, Elrud dan Fokkema D.W. 1998. *Teori Sastra: Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tanpa tahun. Gita Media Press
- Suparman, Lalu Gede. 1986/1987. *Cupak Gerantang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarmita, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale. Ifirst Edition by Laurence Scott with an Introduction by Svatava Pirkova – jacobson. Second Edition Revised and Edited with a Preface by Louis A. Wagner/ New Introduction by Alan Dundes*. Austin and London: University of texas Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi cerita Rakyat*. Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ramdani, Agus dan Soelistya Dyah Jekti. 1992. *Beberapa Aspek Ekologi “Nyale”*. *Gema Rinjani* . No 11 Tahun V Maret.
- Sudikan, Setya yuwana. 2001. *Metode penelitian sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana

- “Sukseskan PAB 17 – 23 September 2001”: *Lobar Tampilkan Cupak Gerantang dan Seruling Dewa. Lombok Post*. Minggu, 23 September 2001.
- Soemerep, Anang Zubaidi. 1992. *Meneropong Peranan cerita Rakyat “Mandalike nyale” Dalam masyarakat Suku sasak . Gema Rinjani*. No. 14. Tahun V September.
- Sunaryo, adi, Wakim Harnaedi, Utjen Djusen Ranabrata. 1983/1984. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa (Hasil penelitian).
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tranggono Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Trisari Agatha S, 2001. Struktur Narative Cerita Rakyat Jambi: Telaah Berdasarkan Teori Vladimir Propp. *Sosiohumanika* , September. Volume 14, No.3.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia. Diindonesiakan oleh Melanie Budianta.
- Wahyuningtyas, Sri. 2000. Cerita Damarwulan karya Sutrimo: dalam Analisis Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yahya, Yudrick. 2003. *Wawasan Pendidikan*. Mataram: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Yaningsih, Sri, Umar Sirat dan LG. Suparman. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Babad Selaparang*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: CV. Dewi Sari.
- Yobe, Andreas. 2006. *Tinjauan Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee: Sebuah Penerapan Teori Vladimir Propp*. Tesis. Universitas Gadjah mada.
- Zulkarnaen, Aries. H.A.R. Makarau. Yuningsih, Sri. dan Azhar. 1997. *Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaranan Indonesia